

**PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA BAGI ANAK USIA
REMAJA**

**Studi kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan
Bawah, (Di Kelurahan Manggala)**

SKRIPSI

ALWAHDANIA. S

E 411 08 257



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat
Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDI

MAKASSAR

2013

**PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA BAGI ANAK USIA
REMAJA**

**Studi kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan
Bawah, (Di Kelurahan Manggala)**

SEX EDUCATION IN THE FAMILY FOR CHILDREN AGE YOUTH

**Case studies from the family Education Level Upper, Middle, and
Lower, (In The Village Manggala)**

SKRIPSI

ALWAHDANIA. S

E 411 08 257



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat
Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDI

MAKASSAR

2013

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : ALWAHDANIA. S

Tempat Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 02 September 1989

Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : MUH. SAIDE

Ibu : APPE

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN INP. PERUM ANTANG III MAKASSAR: TAMAT TAHUN 2002

SMPN 23 MAKASSAR :TAMAT TAHUN 2005

SMAN 12 MAKASSAR : TAMAT TAHUN 2008

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR : TAMAT TAHUN 2013

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : POLA PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA
BAGI ANAK USIA REMAJA. Studi kasus Keluarga
dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan Bawah,
(Di Kelurahan Manggala)**

NAMA : ALWAHDANIA. S

NIM : E 411 08 257

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II Untuk
diajukan pada panitia ujian Skripsi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maria. E. Pandu, MA.

Nip: 19461122 197104 2001

Nuvida Raf, S. Sos, MA

Nip: 19710421 200801 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi

FISIP UNHAS

Dr. H. M. Darwis, MA, DPS

Nip. 1961 0709 1986 011 0

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : POLA PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA
BAGI ANAK USIA REMAJA. Studi kasus Keluarga
dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan Bawah,
(Di KelurahanManggala)**

NAMA : ALWAHDANIA. S

NIM : E 411 08 257

TelahdiperiksadandisetujuiolehPembimbing I danPembimbing II
Setelahdipertahankan di depanPanitiaUjianSkripsipada
tanggal 04 MARET 2013

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maria. E. Pandu, MA.

Nip: 19691231 200801 1047

NuvidaRaf, S. Sos, M

Nip: 19710421 200801 2015

Mengetahui,

KetuaJurusanSosiologi

FISIP UNHAS

Dr. H. M. Darwis, MA, DPS

Nip. 1961 0709 1986 011 0

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi dengan judul:

**POLA PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA BAGI ANAK
USIA REMAJA**

**Studi kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan
Bawah, (Di KelurahanManggala)**

Yang disusun dan diajukan oleh:

ALWAHDANIA. S

E 411 08 257

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Pada Hari :Senin

Tanggal : 04 Maret 2013

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat.

Tim Evaluasi

Ketua	:	Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA	(.....)
Sekretaris	:	BuchariMengge, S. SOS, MA	(.....)
Anggota	:	Dr. H. M. Darwin, MA, DPS	(.....)
		Drs. MansyurRadjab, M.Si	(.....)
		Drs. Suparman Abdullah, M.Si	(.....)

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Skripsi	i
Halaman Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Abstract (Englis)	vii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
Bab II Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Konseptual	
2.1 Pengertian Pendidikan Seks	7
2.2 Konsep Keluarga Dan Fungsinya	8
2.3 Sosialisasi Dalam Keluarga	9
2.4 Kedudukan Kelas dalam Faktor Keluarga	11
2.5 Remaja dan Berbagai Permasalahannya	19
2.6 Permasalahan Remaja	21
2.7 Masalah Memilih Pendidikan	23
2.8 Sosialisasi Pendidikan Seks Pada Anak Remaja	24
2.9 Perbedaan Jenis Kelamin	33
3.0 Perbedaan Jenis Kelamin Laki – Laki Dan Perempuan	34

3.1 Skema Kerangka Konseptual	36
-------------------------------------	----

Bab III Metode Penelitian

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
B. Dasar Penelitian	38
C. Tipe Penelitian	38
D. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Subjeknya	39
E. Sumber Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data Kualitatif	42
H. Keabsahan Data atau Uji Kredibilitas Data	43

Bab IV Gambaran Lokasi dan Objek Penelitian

A. Keadaan Geografis Kelurahan Manggala	44
B. Keadaan Demografi Kelurahan Manggala	45

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Identitas Informan	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71

Bab VI Penutup

Kesimpulan	78
Daftar Pustaka	79
Sumber Internet	80

Lampiran - Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	46
Tabel 2 : Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	47
Tabel 3 : Jumlah Sarana Pendidikan	49
Matriks : Pola Pengajaran Orang Tua Berpendidikan Atas, Menengah Dan Bawah Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini	75

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : ALWAHDANIA. S

NIM : E 411 08 257

JUDUL : **POLA PENDIDIKAN SEKS DALAM
KELUARGA BAGI ANAK USIA REMAJA
(Studi kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan
Atas, Menengah dan Bawah, (Di Kelurahan
Manggala)).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia dikenakan sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2013

Yang Menyatakan

ALWAHDANIA. S

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat Orang Tuaku yang tercinta terima kasih telah membesarkanku sampai saat ini serta memberiku nasehat dan mengajarku dari kecil hingga sekarang, dan tak hentinya memikirkan pendidikanku mulai dari SD sampai ku mulai masuk keperguruan tinggi hingga sampai ku menyelesaikan studyku di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.

Tak lupa peran guru dan dosen pengajar dan pembimbingku dalam kehidupanku merupakan orang yang terpenting dalam kesuksesan siswa dan mahasiswanya dalam membagikan ilmunya di sekolah dan dikampus, serta teman – temanku yang selalu ada dalam duka dan suka bersama – sama melewati tahun demi tahun disekolah serta di perguruan tinggi. Tanpa kalian ku tak akan meraih mimpi dan cita - citaku terima kasihku untuk orang – orang yang berperan dalam kehidupanku hingga ku mencapai gelar keserjanaanku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin dengan tema “POLA PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA BAGI ANAK USIA REMAJA”. Studi kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah dan Bawah, (Di Kelurahan Manggala)

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih diwarnai kekurangan dan keterbatasan sehingga masih jauh dari bentuk kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun sehingga skripsi ini dapat menjadi karya tulis yang layak menjadi bahan bacaan yang berguna dan bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya.

Penulis menyampaikan beribu banyak terimakasih kepada kedua orang tuaku, ibunda **APPE** dan Ayahanda **MUH. SAIDE** yang telah membesarkanku sampai saat ini, juga memberiku semangat, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan masa studiku, rasa sayang yang begitu dalam dan tak kenal lelah maupun letih. Penulis memohon maaf kepada kedua orang tuaku jika selama ini penulis melakukan banyak kesalahan-kesalahan.

Kepada saudara –saudaraku yang selalu ada dan memberiku semangat, meskipun sering terlibat dalam pertengkaran tapi tak menyurutkan semangat penulis karena itu merupakan rasa kasih sayang kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada **Prof. Dr. Maria. E. Pandu, MA** selaku pembimbing I, karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi hingga saat ini, memberikan ilmu yang teramat penting selama masa perjalanan studi.

Kepada pembimbing II **Nuvida Raf. S.Sos, MA** yang telah membimbing penulis dan memberikan ilmu yang berarti dalam penyusunan skripsi, tak kenal lelah dalam membantu penulis dalam menyelesaikan perjalanan studi. Terkhusus kepada **Prof. Dr. Dwia Tina. N. K. MA** sebagai penasehat akademik, yang sangat membantu penulis sejak masa awal studi hingga akhir, baik membantu penulis dalam menghadapi masalah studi ataupun yang memberi arahan pada penulis untuk bisa lebih baik lagi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Idrus A. Paturusi Sp.B.Sp.Bo** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof Dr. Hamka Naping, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. H. Darwis, MA.DPS** selaku Ketua Jurusan dan **Dr. Rahmat Muhammad M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf karyawan Jurusan Sosiologi dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus kepada **Pak Yan Tandea** yang selalu membantu penulis dalam menghadapi masalah bagian administrasi.
5. Teruntuk buat sahabatku sekaligus saudariku **Herlinda Saning, Rustivani HR Usman, Neli Hamdana, Hardiyanti Budiamin dan Yudiawan** yang selalu menemaniku dalam perjalanan hidupku baik dalam keadaan senang mau pun jika ku ada masalah dan terima kasih sebanyak – banyaknya Buat **Dian Ariati** yang membantu ku dan memberi masukan dalam pembuatan skripsi ini, tanpa kalian ku tidak ada apa – apanya.
6. Teman-teman Bunglon 08 yang tak sanggup untuk penulis urai satu per satu yang telah mengukir kisah indah dan kenangan pada saat kita menjadi mahasiswa baru dan sekarang sudah menjalani kehidupan masing – masing setelah ada yang duluan lebih dulu selesai. Kalian semua berarti buat ku pada saat kita bersama – sama menjadi mahasiswa di jurusan sosiologi.

Makassar, Januari 2013

Penulis

ABSTRAK

Alwahdania.s, E411 08 257, Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah (Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar)). Yang di bimbing oleh Pembimbing I Maria Epandu, dan Pembimbing II Nuvida Raf.

Seks dalam pemikiran masyarakat merupakan suatu yang sangat awam untuk mereka ketahui, itu karena sebagian yang menganggap bahwa berbicara mengenai seks itu pasti mengarah kearah – arah yang negative seperti keporno – pornoan, tetapi setelah saya mengangkat judul skripsi ini ternyata hal tersebut tidak seperti yang masyarakat fikirkan karena pengertian seks itu sendiri merupakan jenis kelamin, yang kita ketahui bahwa manusia itu di ciptakan berjenis – jenis yaitu laki – laki dan perempuan. Maka dari itulah saya ingin membedakan cara pengajaran atau arahan orang tua yang berbeda pendidikan, mengenai seks itu sendiri bagaimana menurut masing – masing orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling yaitu memilih informan yang berdasarkan dari tingkat pendidikan orang tua.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka tahu hanyalah hal – hal yang tidak baik, mudah – mudahan dengan skripsi ini bisa membantu memahami arti seks yang sebenarnya, dan saya pun banyak belajar saat saya membuat skripsi ini, bahwa sebaiknya anak itu sejak dini di beri arahan mengenai pendidikan seks oleh orang tuanya agar pada saat remaja maupun dewasa ia sudah mengetahuinya dari orang tuanya tanpa perlu mereka penasaran dan sehingga mencari jawabannya di luar. Dan mudah – mudahan skripsi yang saya buat dapat memberi pengetahuan dan sumber informasidalam penambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

Kata kunci :Pendidikan, Remaja, dan Orang Tua

ABSTRACT

Alwahdania.s, E411 08 257, Patterns Of Sex Education In The Family For Children Age Youth (Family Case Study From Level Education Top, Middle, and Bottom (The Village Manggala, Makassar)). Which is led by Maria Epandu and NuvidaRaf.

Sex in people's minds is a very common for them to know, it's because some who think that talking about sex is definitely leading towards a negative direction as keporno – pornoan, but once I picked up the title of this thesis turns out it is not what people Think for understanding sex itself is gender, which we in creating manifold – types of male and female. That is why I want to discern the direction of teaching or a different parent education, about sex itself how did each – their parents. This study uses qualitative purposive sampling based on informants to choose the level of parental education.

The result of this study is that not all parents know about sex is true understanding, because understanding of sex that they know just the thing it is not good, it's easy I hope with this paper may help to understand the real meaning of sex, and I have a lot to learn when I madethis thesis, that the child should be given the early guidance on sex education by parents to adolescents and adults as he had learned it from their parents without their curious and so looking for answers outside. And it's easy I hope I've made thesis can provide the knowledge and resources in the enhancer repertoire of knowledge in the development of knowledge, especially in the department of sociology and as a reference for further research.

Kata kunci : Education, Children age Youth, Parents.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “*sex education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education* yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak fahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya.

Dalam kehidupan sehari – hari banyak sering dijumpai kenyataan bahwa anak yang berusia remaja rentan terjerumus dalam dunia seks. Itu karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga, paling utama adalah orang tua. Orang tua harus berperan serta dalam mendidik atau membina anaknya yang telah berusia remaja di dalam keluarga karena hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dapat dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian – bagian yang berinteraksi. Sistem keluarga ada dalam perangkat sistem yang lebih besar yaitu lingkungan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas lagi. Sistem – sistem tersebut berpengaruh terhadap anak baik secara

langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara perawatan asuhan anak oleh orang tua.

Lingkungan tempat tinggal dan subkultur seorang anak misalnya mempunyai pengaruh besar terhadap pengalamannya, pandangan terhadap penampilan orang lain, kepercayaan dan nilai – nilai serta kebebasan yang di berikan orang tuanya. Semua orang tua memiliki nilai ideal yang implisit maupun eksplisit atas anak – anak mereka tentang pengetahuan nilai moral dan standar prilaku yang bagaimana yang harus mereka miliki bila dewasa. Orang tua mencoba berbagi strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan tersebut. Mereka mengukuhkan dan menghukum anak mereka menggunakan diri sendiri sebagai panutan, mereka menjelaskan kepercayaan dan harapan mereka mencoba memiliki lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan sekolah yang menunjang nilai dan pencapaian tujuan mereka.

Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak – kanak baik bagi remaja itu sendiri maupun orang tua mereka. Sekitar 300 tahun sebelum Masehi, dalam buku “Psikologi Perkembangan pribadi”(2001), “Aristoteles mengeluh bahwa remaja itu penuh gairah, pemberani dan mudah membawa oleh dorongan hati mereka” Kiell (1967). Karenanya Plato (1953) menasehatkan bahwa anak laki – laki tidak boleh minum – minuman keras sampai mereka berusia 18 tahun karena mereka mudah terangsang “(api tidak boleh dituangkan diatas api”).

Periode yang disebut masa remaja ini berlangsung singkat, seperti dalam beberapa masyarakat yang sederhana, atau relatif lama seperti yang terjadi dalam masyarakat berteknologi maju. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan – perubahan mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau hanya berupa peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Sehingga kemampuan kognitif remaja juga terus berkembang. Baik secara kualitatif maupun kuantitatif selama tahun – tahun masa remaja. Perolehan tersebut dikatakan kuantitatif dalam pengertian bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas – tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih kanak – kanak.

Sedangkan dikatakan kualitatif karena perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Theodore Schults dalam buku “ Perkembangan kepribadian anak” (1981), pendidikan mempunyai fungsi yang amat penting dalam mengubah human asset menjadi human capital. Demikian pula dalam pendidikan menduduki peranan penting dalam upayanya meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun professional.

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak – kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya

menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak – hak tersebut.

Keanekaragaman tingkah laku inilah yang menjadi salah satu tema pembicaraan umum yang terdapat disemua masyarakat, yaitu mengenai apa yang menjadi kewajiban anak dan orang tua, suami dan istri, keponakan dan paman, dan juga apakah semua tugas dan tanggung jawab tersebut sudah dijalankan? Diskusi semacam ini lebih sering terjadi dalam masyarakat yang sedang menuju tahap industrialisasi, maka dari penjelasan diatas sehingga dimakassar terdapat kasus yang mungkin ingin diketahui secara jelas terhadap sistem pola cara pengajaran orang tua yang berdasarkan tingkat pendidikan yang berbeda, terkhusus pada lokasi kelurahan manggala. Lokasi ini dipilih karena dikelurahan tersebut sudah padat akan penduduk yang berbagai suku bangsa dan juga latarbelakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda, sehingga remaja dikelurahan tersebut cukup banyak.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada orang tua remaja, dikarenakan untuk mengetahui pola pengajaran khususnya berdasarkan tingkat pendidikan masing – masing, mengenai pendidikan seks terhadap anak remajanya, yang difokuskan hanya pada pengenalan alat – alat reproduksi, masa menuju keremajaan, serta dampak positif dan negatifnya pacaran di usia remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan seks bagi anak usia remaja oleh keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi, berpendidikan sedang dan berpendidikan rendah?
2. Bagaimana kendala dan penyelesaian masalah dalam pendidikan seks bagi anak usia remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat, menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan arahan atau pandangan kepada anak yang sudah menginjak masa usia remaja mengenai pendidikan seks di usia dini.

Serta ingin mengetahui cara orang tua yang berbeda dari latarbelakang pendidikan memberikan arahan atau pandangan pada anak yang berusia remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menambah pengetahuan bagi si penulis dan sebagai acuan bagi si pembaca guna agar mengetahui bahwa pendidikan dan arahan yang di berikan oleh orang tua mereka mengenai pendidikan seks pada anak yang sudah menginjak usia remaja sangatlah penting, di

samping mereka dapat mengetahui proses menuju masa remajanya, serta mengetahui hal – hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada masa remajanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Sehingga pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kita ketahui bahwa manusia itu diciptakan berjenis – jenis, yaitu laki – laki dan perempuan. Kalau kamu ditanya apa seks kamu, tentu kamu menjawab laki – laki dan perempuan.

Sedangkan ciri – ciri, sifat atau peranan dari masing – masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas. Seksualitas juga bisa di artikan sebagai dorongan atau kehidupan seks itu sendiri, yakni segala sesuatu alias totalitas dari kehidupan seseorang laki – laki dan perempuan meliputi penampilan fisik, emosi, psikologi, juga intelektual mereka. Seks dan Seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia karena itu adalah sesuatu hal yang sangat normal.

2.2 Konsep Keluarga Dan Fungsinya

Keluarga sebagai suatu sub – sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang akan digunakan untuk mempelajarinya. Pertama, baik ideal maupun kenyataan tidak dapat dihilangkan dari pusat perhatian. Umpamanya sangat bersahaja untuk menandakan, terhadap seperempat sampai sepertiga pasangan yang menikah akan bercerai, mereka itu tidak dianggap menjunjung nilai – nilai monogami.

Dalam Buku Sosiologi Keluarga (2002) “Kinsey memperkirakan bahwa setengah dari semua laki – laki yang telah menikah melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, tetapi barang kali sebagian besar dari mereka percaya akan manfaat kesetiaan”.

Maka pola kekeluargaan manusia sebagaimana ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya, keluarga itu yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian

seseorang dalam hal – hal penting, keluarganya banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial.

2.3 Sosialisasi Dalam Keluarga

Sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan akan nilai dan norma sosial sebagai tata kelakuan bagi anggota masyarakat. bentuk pengenalan ini selalu dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai kesatuan unit sosial terkecil didalam struktur sosial. Misalnya seorang yang lahir pada awalnya tidak mengetahui siapa dirinya, walaupun didalam dirinya terdapat potensi untuk berkembang. Potensi tersebut adalah kemampuan (*capability*), bakat (*talent*) yang terpendam didalam dirinya yang belum dikembangkan atau diwujudkan.

Untuk mewujudkan potensi ini manusia perlu belajar, yaitu mempelajari cara hidup didalam masyarakat agar ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat dan didengar didalam masyarakatnya. Seseorang lahir sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah pergaulan manusia dengan tata kelakuan yang menjadi pedoman kelakuan yang baik dan yang tidak.

Ketika orang ini belajar makan dengan tangannya sendiri misalnya, maka dia akan diajarkan oleh ayah, ibu, atau kakaknya, bahwa makan yang benar adalah yang menggunakan tangan kanan (kerap disebut “tangan baik”). Pola – pola kelakuan itu dilakukan secara berulang – ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan, sehingga

dengan terbiasanya anak makan dengan menggunakan tangan kanan, maka kebiasaan itu akan menjadi pedoman bahwa perilaku itu dianggap baik.

Berangkat dari paparan tersebut muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu, maka secara sederhana sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola – pola hidup, nilai – nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara :

1. Sosialisasi represif (*represive socialization*) adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak – pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Contohnya, orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran. Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggaran memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.
2. Sosialisasi partisipatif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*). Seorang anak giat belajar dan nantinya naik

kelas biasanya orang tua merangsangnya dengan menjanjikan hadiah kepada anak.

2.4 Kedudukan kelas dalam faktor keluarga

Manusia adalah makhluk yang mampu mengadakan evaluasi. Ia tidak saja menggolong – golongkan benda dan aktivitas tetapi juga manusia itu sendiri. Salah satu hasil proses evaluasi itu ialah pembagian masyarakat kedalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan – tingkatan itu sendiri disusun secara hierakis. Kriteria mana yang dipergunakan untuk menempatkan orang dalam tiap – tiap kelas berbeda dari satu masyarakat kepada yang lain.

Keluarga bukan semata – mata perorangan yang digolongkan dalam struktur kelas. Keluarga merupakan kunci sistem stratifikasi dan mekanisme sosial yang memeliharanya. Interaksi antar pribadi pada tingkatan kelas yang berbeda – beda, dapat dilihat baik jarak maupun persamaanya. Hal ini berarti bahwa keluarga kelas atas disemua sistem stratifikasi terlibat dalam perjuangan yang terus menerus untuk mempertahankan kedudukan mereka, dengan mengendalikan jalan masuk menuju berbagai kesempatan, mencegah penerimaan, dan dengan memaksakan anak – anak mereka bertahan pada standar kelas atas. Karena kenyataanya standar itu lebih tinggi kearah strata atas, maka keluarga harus mencurahkan lebih banyak tenaga dan usaha untuk menangani persoalan – persoalan itu, atau

kehilangan kedudukannya itu. Keluarga – keluarga itu mempunyai kesempatan untuk berhasil, karena sumber – sumber yang tersedia untuk berbagai tugas ikut bertambah dengan kedudukan kelas.

Keluarga kelas atas dapat menyewa lebih banyak tenaga untuk melatih anak – anak mereka, lebih banyak pengawas untuk mengawasi agar mereka tidak menyelewen dari jalan yang telah ditentukan. Keluarga kelas atas dapat mengendalikan hari depan mereka lebih efektif, karena anak yang ingkar dari kalangan atas akan lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan anak yang memberontak dari kelas rendah. Maka anggota keluarga kelas rendah itu tidak terlalu dibebani jaringan sanak keluarga yang besar jika ia berhasil naik dalam hierarki sosial, tetapi hal itu merupakan keuntungan yang perlu dipertanyakan, karena seorang anak muda yang lebih tinggi statusnya, meskipun agak terbatas dalam pemilihan pekerjaan, tempat tinggal atau istri, dapat memperoleh keuntungan – keuntungan dari mereka.

Keluarga – keluarga yang mempunyai kelebihan selalu berada dibawah tekanan dari keluarga – keluarga lain yang menginginkan kelebihan – kelebihan seperti kekayaan dan kepintaran. Belum ada sistem yang diciptakan untuk melindungi keluarga kelas atas dari penggantian kematian, kegagalan talenta dan tenaga, ketidakmampuan untuk mensosialisir anak – anak mereka secara efektif, atau ketidaksuburban. Meskipun keluarga kelas atas dapat melindungi perorangan dari persaingan keras, keluarga – keluarga itu

sebagai kelompok atau jaringan tidak dapat menghindarkan diri dari persaingan, termasuk tekanan dari mereka yang berjuang keatas.

Dapat terjadi bahwa keluarga – keluarga yang melindungi anggota – anggotanya dengan terlalu ketat dari persaingan dapat meruntuhkan diri sendiri karena gagal mengarahkan anak – anak mereka secara tepat untuk dapat meneruskan kepemimpinan keluarga pada generasi berikutnya.

Dalam Buku “Ilmu Pendidikan teoritis” Purwanto (2006) “Hsu mengemukakan bahwa inilah yang menjadi faktor terpenting dalam mobilitas kelas pada sistem cina. Sering kali kepala keluarga membiarkan anak laki – lakinya menjadi pemboros, bersenang – senang dalam ketidak tanggung jawaban mereka dan hidup bebas serta mewah sebagai tanda keberhasilan duniawinya sendiri. Tetapi karena sebagai pemuda mereka tidak diharuskan untuk berprestasi, mereka sebagai orang dewasa gagal mempertahankan keutuhan keluarga maupun milik mereka”.

Bronfenbrenner dan Melvin Khon “ilmu pendidikan teoritis (Purwanto: 2006) berpendapat bahwa ada bentuk sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan yang disebut dengan sosialisasi cara represif (repressive socialization), dan yang berorientasi pada di lakukannya partisipasi (participatory socialization). Sosialisasi yang represif menitik beratkan hukuman terhadap perilaku yang salah, dan sosialisasi partisipatory memberikan imbalan untuk perilaku yang

baik. Hukuman dan imbalan pada bentuk yang pertama sering bersifat material, sedang pada bentuk kedua lebih simbolis.

Komunikasi orang tua dengan anak pada bentuk sosialisasi yang represif lebih sering berbentuk perintah dan melalui gerak-gerik saja (*non-verbal communication*) berbeda dengan ciri komunikasi, pada sosialisasi yang partisipatori, lebih merupakan interaksi dua arah dan bersifat verbal. Sosialisasi dengan cara represif berpusat pada orang tua karena anak harus memperhatikan keinginan orang tua, sedang pada sosialisasi yang partisipatori berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak.

Oleh Karena itu dalam bentuk sosialisasi yang pertama keluarga merupakan signifaht other (orang-orang penting dengan siapa orang berinteraksi dalam proses sosialisasi), dan pada bentuk yang berikutnya keluarga merupakan generalized other (peranan-peranan semua orang lain dalam masyarakat dengan siapa seseorang berinteraksi) (Soenarto:1985).

1. Konsep pembagian kelas sosial

Konsep kelas sosial dapat didefenisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang – orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial. Kedudukan seorang pembersih kantor tidaklah sama dengan kedudukan sosial seorang pimpinan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa tidak akan menyapa keduanya

dengan cara yang sama. Kebanyakan diantara kita bersikap hormat terhadap orang – orang yang berkedudukan sosialnya kita anggap lebih tinggi dari pada kedudukan sosial kita; sebaliknya, memandang enteng orang – orang yang secara sosial kita pandang berada dibawah dibawah kedudukan kita.

Sikap yang memandang enteng dan mencari muka, serta sikap yang menghalangi atau menolak orang yang tidak termasuk dalam suatu kelas sosial itu, menyuguhkan bahan yang tidak habis – habisnya bagi ratusan novel, drama, film, dan acara televisi.

Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti hal sistem. Kepangkatan kedalam angkatan bersenjata. Status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak kebawah. Oleh karena itu jumlah kelas sosial tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas dan jarak status (*status interval*) yang tegas dan jelas. Jadi, orang – orang terdapat pada semua jenjang status dari puncak kebawah, seperti halnya terdapat pada orang – orang pada semua ukuran berat dan ketinggian tubuh, tanpa adanya jurang pemisah yang terjal pada seri itu. Seri semacam itu dapat terbagi kedalam sejumlah “kelas sosial”

- 1) *Lower-class* adalah pekerja manual yang tidak memiliki keterampilan seperti buruh bangunan, tukang sapu jalan.
- 2) *Working-class* adalah pekerja manual yang memiliki keterampilan tertentu seperti tukang jahit, supir, tukang kayu, tukang batu.
- 3) *Middle-class* adalah pegawai kantoran atau profesional seperti guru, pegawai kantoran atau profesional, dan pegawai administrasi.
- 4) *Elite-class* sama dengan middle-class hanya kekayaan dan latarbelakang keluarga lebih tinggi.

2. Determinasi Kelas Sosial

Seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu, seperti:

a. Kekayaan dan penghasilan

Uang diperlukan pada kedudukan kelas sosial atas, itu karena kedudukan kelas sosial seseorang tidak sebanding dengan penghasilannya, sehingga kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup yang memerlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas. Meskipun demikian, jumlah

sebanyak apa pun tak menjamin segera mendapatkan status kelas sosial atas. Jadi, uang atau penghasilan seseorang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting, hal itu disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Segera setelah orang – orang mengembangkan jenis – jenis perkembangan khusus, mereka pun menyadari bahwa beberapa jenis pekerjaan tertentu lebih terhormat dari pada jenis pekerjaan lainnya. Jenis – jenis pekerjaan yang berprestise tinggi pada umumnya memberikan penghasilan yang lebih tinggi, meskipun demikian terdapat banyak pengecualian. Misalnya, seorang penghibur yang disenangi dalam seminggu bisa memperoleh penghasilan yang sama jumlahnya dengan penghasilan seorang anggota mahkamah agung dalam setahun.

Walaupun demikian jenis – jenis pekerjaan yang berprestise tinggi pada umumnya memerlukan pendidikan tinggi, meskipun korelasinya masih jauh dari sempurna. Maka pekerjaan merupakan aspek kelas sosial yang penting, Karena begitu banyak segi

kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika kita mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman – teman, jam kerja, dan kebiasaan sehari – hari keluarga orang itu. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera rekreasi, standar moral, dan orientasi keagamaanya. Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

c. Pendidikan

Pendidikan saling mempengaruhi sekurang – kurangnya dalam dua hal. Pertama, pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. Kedua, jenis dan tinggi – rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Maka dengan menggunakan data sensus pekerjaan, pendidikan dan penghasilan, ahli sosiologi itu bisa secara mudah memisahkan berkas laporan tentang. Kelas sosial atas, kelas sosial menengah, kelas sosial rendah. Meskipun kelas sosial tidak hanya mengandung ketiga aspek tersebut, tetapi ketiganya bisa mengidentifikasi kelas sosial dan memenuhi kebutuhan kebanyakan untuk tujuan penelitian.

2.5 Remaja Dan Berbagai Permasalahannya

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia 11 – 19 tahun. Adapula yang mengatakan antara usia 11 – 24 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak – anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak – anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda – tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupannya baik berupa fisik dan psikis (kejiwaan dan mental).

Terjadinya perubahan kejiwaan tersebut menimbulkan banyak kebingungan dan keanehan – keanehan sebagai suatu yang baru dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, masa remaja adalah masa yang

penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam strom and stress. Karena itu, remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan munculnya :

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan, dan krisis penyesuaian diri.
- c. Impian dan khayalan
- d. Pacaran dan percintaan
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan normal kebudayaan.

Oleh karena itu, masa remaja disebut sebagai periode strom and drag dan masa sensitive yaitu periode dimana terjadi gejolak emosi dan tekanan kejiwaan yang sangat besar pada diri remaja yang apabila tidak mampu mengendalikan dan mengontrolnya dengan baik dan terarah, maka remaja akan melakukan tindakan pengrusakan, penyimpangan dan pelanggaran norma – norma aturan dan ketentuan – ketentuan agama, norma sosial dan aturan pemerintahan serta tergelincir dan jatuh dalam kehidupan yang gelap dan suram. Selanjutnya, adanya kesimpangsiuran terhadap nilai – nilai moral, etika, sosial dan tata kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan yang membuat kaum remaja bertambah bimbang, bingung, dan ragu – ragu, sehingga mereka bertanya – tanya dalam hatinya mana yang sebenarnya harus dipilih dan diikuti.

Masa remaja juga dikenal dengan masa perkembangan menuju kematangan jasmania, seksualitas, fikiran, dan emosional. Begitu juga masa remaja sering disebut sebagai masa dimana terjadinya fikiran,

kedewasaan, maupun sosial. Semua itu merupakan proses perpindahan seseorang dari masa anak – anak .masa remaja bukanlah masa yang berada secara tersendiri dan terpisah dari masa lampau dan sekarang. Tetapi masa remaja adalah masa yang saling berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan akan datang. Setiap manusia dituntut untuk mengetahui dan memahami dengan baik tentang masa remajanya.

2.6 Permasalahan Remaja

Masalah hubungan antar lawan jenis ini merupakan masalah yang sangat potensial muncul dalam hubungan orang tua dan remaja. Perubahan yang terjadi dalam norma dan nilai yang mengatur hubungan antar lawan jenis atau berpacaran begitu besar perubahannya. Hal ini tidak saja menyangkut pilihan teman lawan, jenis, atau waktu kencan saja, tetapi sampai kemasalah kedalaman hubungan pranikah. Orang tua tidak bisa menerima anaknya yang baru berusia remaja sudah menjalin hubungan serius dengan teman lawan jenis atau berpacaran. Karena, remaja dalam hal hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran ini sering kali tidak bersikap terbuka.

Kadangkala keterbukaan dalam masalah hubungan dengan lawan jenis ini terlihat dari hasil beberapa penelitian, antara lain dalam skripsi yang telah dilakukan A.Widiyanti, berjudul “Pengaruh Sosialisasi Keluarga dan *Peer group* terhadap Sikap dan Perilaku Kesyabolehan dalam Hubungan antar Jenis, diungkapkan bahwa sebagian respondennya, baik pria maupun wanita, tidak memilih isu pacar sebagai topik utama yang dibicarakannya dengan orang tuanya. Topik yang

paling sering di bicarakan remaja oleh orang tuanya umumnya mengenai sekolah dan mengenai keluarga dekat (Widayanti, 1993).Sebaliknya, informasi atau topik tentang hubungan lawan jenis ini lebih sering menjadi topik pembicaraan dengan kalangan *peer group* remaja tersebut.

Walaupun tidak semua penelitian mencoba melakukan perbandingan yang hanya memberi perhatian pada satu pihak (pandangan orang tua saja atau pandangan remaja saja) tidak berarti tidak dapat mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang signifikan antara remaja dan orang tuanya.Penelitian mengenai tingkah laku seksual di kalangan remaja sekolah di empat Kota Madya Jawa Barat yang telah dilakukan oleh Drs. Doddy Haryadi, MS.

Seorang staf pengajar pada fakultas UNPAD, mengungkapkan bahwa tingkat kedalaman hubungan antar lawan jenis dikeempat kota yang ditelitinya (Bandung, Cirebon, sukabumi, dan Bogor) relatif sama dimana sebagian besarresponden sudah mulai memberi perhatian pada lawan jenis sejak SMP (Haryadi:1991). Kedalaman hubungan semakin besar sesuai dengan semakin tinggi jenjang pendidikan.Sehingga berciuman, bahkan tindakan yang lebih “berani” dapat ditemui diantara para siswa SLTA. Tetapi yang juga menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa semakin besar kota yang diteliti (fasilitas, sarananya lengkap), maka kedalaman bentuk hubungan antar lawan jenisnya cenderung semakin menonjol, misalnya remaja yang berpacarannya mencapai tahap “*sexual intercourse*” itu ditemui pada remaja dikota.

Penelitian lain yang dapat menggambarkan adanya perbedaan antara orang tua dan remaja dalam hal masa kapan seorang remaja boleh berpacaran. Sri Herliyanti dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Orang Tua dan Remaja Mengenai Pemilihan Sekolah dan Kegiatan Belajar Sekolah, “aktivitas dan pergaulan” dalam penelitiannya ini menemukan bahwa ada perbedaan mengenai hubungan pacaran pada tingkat SLTA. Sebanyak 62% responden orang tua (ibu) tidak setuju anaknya berpacaran pada tingkat SLTA, sedangkan 96% remaja siswa SLTA justru setuju bila mereka sudah berpacaran pada tingkat SLTA.

Sebagai tambahan, pada umumnya informasi mengenai seks dan hubungan lawan jenis atau pun keterlibatan remaja dalam hubungan lawan jenis, banyak di pengaruhi oleh lingkungan diluar keluarga, secara lebih jelasnya oleh teman bermain “*peer group*”nya. Hal ini di temui pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas.

2.7 Masalah pemilihan pendidikan

Tugas pendidik sungguh tidak mudah untuk menentukan mana yang buruk dan mana yang baik, tetapi sebagai pendidik itu merupakan sebuah keharusan. Sebagai pendidik harus benar-benar kenal akan norma-norma kesusilaan yang berlaku sekarang, bahkan tidak cukup mengenal saja, tetapi wajib pula memilikinya, yang berarti ia sendiri harus hidup sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang telah ditetapkannya (Purwanto, 2006).

Pendidikan merupakan hal lain yang sering pula menjadi alasan konflik hubungan orang tua dan remaja. Banyak aspek dari topik ini yang bisa menjadi pendorong perbedaan tersebut, pemilihan jenjang pendidikan, jenis pendidikan, bidang studi, dan bahkan pilihan tempat pendidikan tersebut. Namun, seiring dengan kemajuan masyarakat, perbedaan antara orang tua dan remaja dalam melihat pentingnya pendidikan, relatif tajam. Yang masih sering muncul perbedaan di dua generasi ini antara lain dalam pilihan bidang studi atau alasan mengapa harus berpendidikan.

Bahwa pendidikan diakui penting baik oleh orang tua dan remaja, misalnya yang ditemukan dalam oleh Sri Herlyanti, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang relatif berarti. Hanya saja kalau orang tua melihat anak perlu mengambil jenjang pendidikan perguruan tinggi karena menjamin masa depan anak, maka remaja itu sendiri memilih perguruan tinggi karena tingkat pendidikan ini dianggap bergengsi dan masa depannya jelas.

2.8 Sosialisasi Pendidikan Seks Pada Anak Remaja

Rasa ingin tahu (*curiosity*), tidak hanya milik para ilmuwan dan peneliti. Namun, rasa ingin tahu yang besar sebenarnya ada pada diri anak – anak. Dalam kehidupan sehari – hari, kita menyaksikan betapa anak – anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka akan menanyakan sesuatu, mengapa begitu, mengapa begini, bagaimana hal itu

terjadi, dan apa sebabnya. Sebagai orang dewasa, kita sering terhenyak dan kelabakan.

Maka kita harus waspada terhadap jawaban yang keliru karena apa yang kita jelaskan pada anak akan terus diingat anak sampai dewasa. Karena itu, kita harus menjawab pertanyaan anak dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Informasi tentang seks diberikan sedikit demi sedikit, hari demi hari, agar pertanyaan anak dapat dijawab secara jujur dan jelas. Menurut Dr. Wilson W. Grant, Dalam bukunya “ From Parent to Child About Sex” menyatakan bahwa cara menerapkan pendidikan seks pada anak – anak ialah dengan penjelasan sedikit demi sedikit, dari hari ke hari. (Afra, 2011) *“Menurut para ahli (pakar) ilmu jiwa, perkembangan masa anak – anak adalah masa meniru dan mencontoh. Karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak – anak akan ditirunya”*.

Lebih – lebih bila yang dilihat dan didengarnya itu perbuatan orang tuannya. Ini akan melekat pada memori anak yang masih kosong dan ia akan mudah dan cepat menirukannya, karena dalam pandangan anak, orang tua adalah idola dan simbol keakuannya atau kebanggannya yang segala ucapan dan tindakannya harus diikuti dan dicontoh. Apabila orang tuanya tanpa sadar dan tidak sengaja melontarkan kata – kata kotor maka secara otomatis anak dengan latih akan mengikutinya.

Dengan demikian, orang tua harus waspada dan bersikap selektif dalam mendidik anak. Jangan sampai anak dibiarkan melihat dan mendengar hal – hal jelek, yang akan merusak kepribadiannya. Dalam hal

ini orang tua pun memperhatikan lingkungan dan pergaulan anak karena kedua hal itu ikut membentuk kepribadian anak. Meskipun orang tua menerapkan disiplin yang ketat dalam mendidik anak dirumahnya, akan tetapi bila lingkungan dan pergaulan diluar rumahnya tidak mendukung, maka orang tua pun akan merasa kesulitan dalam mengarahkan pembentukan kepribadian yang positif dan konstruktif. Termasuk dalam hal ini bagaimana kecakapan dan kesigapan orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seks pada anak.

Barangkali diantara kita bertanya – Tanya, apakah anak sudah mempunyai kecendrungan dan naluri seksual sehingga harus diberi pendidikan dan bimbingan seks ? Jawabannya adalah “ya” karena pada dasarnya setiap anak yang lahir membawa fitra dan naluri yang sama. Namun dalam perkembangannya ada yang cepat ada pula yang lambat, tergantung kepekaan anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi serta kepandaian orang tua untuk mengarahkannya. Potensi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan anak itu sendiri. Tentu potensi dan bakat anak yang baru lahir akan sangat berbeda dengan anak yang menginjak usia remaja.

Dalam Buku Seksologi (Irianto, 2011) “Menurut Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah, Bahwa setiap manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya. Ketiga potensi tersebut adalah quwwatul’ aqil (potensi nalar dan intelektual), quwwatul ghadhab (potensi untuk berbuat negative dan destruktif), dan quwwatusy syahwat (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan

hidup sehingga hidupnya dinamis, agresif dan progresif) termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual”.

Juga dikuatkan oleh teori Sigmund Freud, bagi yang membenarkannya bahwa manusia dalam hidupnya hanya diarahkan demi pemenuhan naluri seksualnya. Dari permasalahan ini sebaiknya di kaitkan dalam religi atau ajaran dalam agama pada suatu permasalahan remaja yang tertulis dalam Al’Quran dan Hadits.

Maka setiap orang tua muslim hendaknya mengupayakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang belum dewasa agar tidak “dewasa sebelum waktunya” karena pada zaman sekarang tak jarang anak – anak usia SD dan SMP yang menurut ukuran belum baligh sudah terangsang naluri seksualnya ketika melihat hal – hal yang sensual sehingga tak sedikit pula dari mereka yang melakukan penyimpangan dan pelecehan seksual, bahkan adapula yang berani berkencang layaknya suami istri.

Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks bagi anak, disamping pengaruh lingkungan dan pergaulan anak yang tidak terkontrol dan tersaring.

Oleh karena itu, semestinya orang tua mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Pendidikan seks ini bukan saja dilakukan melalui kata – kata atau nasihat yang terkadang tidak disukai oleh anak, akan tetapi dengan cara tindakan konkrit, yakni mengingatkan anak agar jangan sembarangan memasuki kamar orang tua, pada saat – saat tertentu

ia harus minta izin bila hendak memasukinya karena ada kepentingan dan keperluan yang mendesak misalnya. Ini sejalan dengan etika dan tatakrama yang diajarkan oleh Al – Qur'an berikut ini:

“ Hai orang – oaring yang beriman, hendaklah budak – budak (pria dan wanita) yang kamu miliki, dan orang – orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu ditengah hari dan sesudah shalat isya'. (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selai dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu ada (keperluan) kepada sebagian yang lain. Demikian Allah menjelaskan ayat – ayat Nya bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. (QS.An – Nuur 24 – 58).

Seperti kita ketahui bahwa aurat perempuan itu seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Aurat ini harus selalu tertutup, lebih - lebih bila perempuan itu hendak keluar rumah atau bepergian. Namun bila sedang berada di dalam rumah dan berkumpul dengan anggota keluarganya atau sanak familinya yang muhrim, boleh auratnya terbuka; misalnya tidak mengenakan kerudung.

Akan tetapi pada tiga waktu yang disebutkan dalam ayat di atas (sebelum shalat shubuh, pada tengah hari dan sesudah shalat isya') sekali – kali anak jangan memasuki kamar orang tuanya, karena pada ketiga waktu itu biasanya aurat orang tuanya sedang terbuka dan ini akan

melihatnya berkali – kali maka dikawatirkan naluri seksual anak terangsang, dan anak berusaha mencari penyalurannya diluar. Maka ini tentu tidak dikehendaki oleh semua orang tua.

Seks dan Seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia karena itu adalah sesuatu hal yang sangat normal. Dan Allah pun Berfirman dalam surah An Nisaa'(4):1 yaitu:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki – laki dan perempuan yang banyak...”

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah menciptakan Adam dan istrinya (Hawa) yang kemudian keduanya menikah, dan memiliki keturunan berupa laki – laki dan perempuan yang banyak. Jadi, kemampuan seksualitas adalah sebuah karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang, sesuai dengan jenisnya masing – masing, yang ditujukan agar manusia bisa berkembang biak, sehingga keberadaanya bisa tetap lestari.

Dan untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak berlanjut kepada dosa, kalian harus lebih bisa menjaga pandangan. Karena seksualitas memiliki tujuan yang mulia, yaitu mempertahankan kelestarian umat manusia. Bayangkan jika satu kaum tidak memiliki generasi penerus, berarti ia akan terancam punah, jadi seksualitas itu suatu hal yang sangat penting untuk kita ketahui, kita pahami, sehingga kita bisa

menjalankannya sesuai dengan aturan, artinya kita tidak semauanya menjadikan diri kita keluar dari batas – batas syariat.

Sebagaimana syari'at islam, dalam banyak ayat Al Qur'an dan riwayat, menyerukan pentingnya menunaikan tanggung jawab pendidikan seksual kepada anak pada masa pubertas dan remaja sebagai pendahuluan dalam menghadapi perubahan fase seksual. Demikian pula syari'at islam mengajak untuk memulaipendidikan seksual bagi ayah, ibu, maupun pendidik terlebih dahulu. Sebab mereka merupakan perantara dalam menjelaskan pendidikan seksual kepadagenerasi muslim.

Dengan demikian, baik atau buruknya hubungan seksual antara kedua orang tua dapat mempengaruhi kepribadian seksual anak. Walaupun ajaran islam, dalam mengatur masalah seksual ini telah sempurna, namun islam tidak menghalangi usaha-usaha yang benar

menurut paraulama dalam upaya menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Mereka dapatmemperbarui wawasan dengan menggunakan aturan-aturan kontemporer yangsesuai dengan perkembangan zaman. Islam juga tidak menolak fakta- fakta ilmiahyang diperoleh melalui ilmu syari'at, ilmu hayat (biologi), ilmu jiwa (psikologi),kesehatan seksual, perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan sertaorang dewasa dan anak-anak, serta kaidah-kaidah etika dan sosial yang dicapaioleh manusia dengan kecerdasan naluriannya dan dengan perasaan akhlaknyayang bening.

Menurut syari'at islam pendidikan ini erat dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Adapun metode pendidikan seks pada remaja adalah:

1. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian atau materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan. Di dalam memberikan materi pendidikan seks kepada para remaja perlu sekali menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak didik sebab guru merupakan pusat komunikasi di dalam kelas. Metode ini digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada remaja, baik materi yang umum maupun khusus.

2. Metode tanya-jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik tentang bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan anak didik memberikan jawaban berdasarkan fakta

3 Metode pemberian contoh atau teladan

Rasulullah SAW merupakan contoh pendidik yang baik. Bahkan beliau berpredikat uswatun hasanah yang berarti suri tauladan yang baik. Maka dari itu, seorang pendidik harus memberikan teladan

dalam pendidikan seks ini terutama hal- hal yang berkaitan dengan akhlak, seperti

Cara berpakaian, pergaulan dengan lawan jenis, dan tingkah laku mereka. Anak pada usia remaja telah memiliki daya pikir dan nalar yang kritis.

Mereka akan sulit mempercayai hal- hal yang tidak masuk akal seperti halnya materi pendidikan seks yang disampaikan oleh orang yang perilakuseksualnya maupun akhlaknya tidak sesuai dengan teori yang disampaikan. Dengan teladan yang baik, pembelajaran lebih mudah diterima dan dapat mendorong mereka untuk ikut mempraktikkannya sesuai ajaran agama.

4 Metode dengan menyampaikan mauidhoh

Yang dimaksud dengan metode mauidhoh ialah suatu cara atau tehnik mendidik dengan memberikan nasihat- nasihat (ajaran-ajaran) yang baik kepada anak didik. Dalam pendidikan seks, metode ini digunakan dalam memberikannasihat atau peringatan kepada remaja agar mereka menghindari perilaku

seksual yang menyimpang dan segera bertaubat jika mereka terlanjur melakukannya. Misalnya memberikan nasihat tentang larangan onani dan masturbasi serta menerangkan bahayanya, memberikan nasihat tentang dampak hubungan seks pra nikah, seks bebas, dan lain- lain.

5. Metode praktis (melatih untuk mengamalkan)

Dalam memberikan materi pendidikan seks, metode ini sangat penting diterapkan.

Menurut Al Ghazali bahwa "metode mendidik/mengajar melalui latihan anak-anak adalah termasuk sekian banyak yang penting dan sangat penting".

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa remaja sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan berakhlak mulia. Sebab pelatihan bertujuan untuk membiasakan remaja berperilaku sesuai norma Islam. Kebiasaan dan aqidah yang kuat tentu dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif dari lingkungan terutama menyangkut masalah seksual yang semakin berbahaya dengan berkembangnya teknologi.

2.9 Perbedaan jenis kelamin

Bagian besar remaja putra, kenaikan pesat dalam dorongan seksual yang menyertai pubertas sukar untuk dihindari dan cenderung berorientasi genital (Conger, 1980; Miller dan Simon, 1980). Dorongan seks yang dirasakan sendiri oleh pria mencapai puncak selama masa remaja, demikian pula kekerapan penyaluran seksual total (terutama melalui masturbasi kecuali pada minoritas remaja yang menikah atau hidup bersama) (Chillman, 1978).

Dikalangan remaja putri, tampaknya terdapat jajaran perbedaan individual yang jauh lebih luas. Sebagian mengalami keinginan seksual seperti halnya pria pada umumnya. Tetapi untuk sebagian besar dari

mereka, perasaan seksual lebih membur dan lebih dekat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan lain, seperti harga diri, penentraman, kasih sayang dan cinta (Bell, 1980). Ada peningkatan yang bermakna dalam minat dan perilaku seksual dikalangan kedua jenis kelamin selama masa remaja. Walaupun kegiatan seksual pada umumnya dan masturbasi pada khususnya lebih banyak terdapat dikalangan pria dari pada kalangan wanita, perbedaanya semakin menipis dalam beberapa tahun terakhir ini (Chillman, 1978).

Dalam kajian tentang moralitas seksual, wanita muda secara khas memperlihatkan sikap yang lebih konsevatif dibandingkan pemuda. Sebagai contoh, dikalangan mahasiswa Amerikat tahun pertama pada tahun 1980, dua pertiga pria, tetapi hanya sepertiga wanita yang setuju dengan pernyataan, “seks boleh saja, asal saling suka” (Astin, 1981).

Sebaliknya, bila terdapat keterlibatan yang mendalam hal hidup bersama sebelum menikah, perbedaanya jauh lebih kecil. Hanya 32 persen remaja putri Amerika dan 21 persen remaja putra yang menyatakan mereka tidak mau bersanggama dalam keadaan demikian (Norman dan Harris, 1981).

3.0 Perbedaan Jenis Kelamin Laki – Laki dan Perempuan

Adapun perbedaan yang secara eksternal maupun internal pada remaja cowok maupun cewek, yaitu :

1. Alat – Alat Reproduksi

Reproduksi itu artinya kemampuan melakukan perkembangbiakan alias menghasilkan keturunan. Reproduksi merupakan salah satu ciri makhluk hidup. Reproduksi bisa berlangsung secara vegetatif dan generatif. Vegetatif adalah dari bagian tubuh induk bisa terpisah dan membentuk individu baru, biasanya terjadi pada tumbuhan, misalnya dengan melalui tunas, umbi akar, stek daun dan sebagainya. Sedangkan generative adalah melibatkan individu jantan dan betina dalam membentuk keturunan. Bahkan yang membedakan seorang laki – laki dan perempuan adalah sistem reproduksinya.

Kalau pada laki – laki, ada seperangkat alat reproduksi yang terdiri dari alat kelamin interna (dalam) dan eksterna (luar). Alat kelamin interna laki – laki meliputi :

- 1) Testis yaitu buah pelir atau buah zakar.
- 2) Vas Deferens yaitu saluran – saluran yang bermuara pada saluran yang lebih besar yang menghubungkannya testis dengan Vesika seminalis (tempat penampungan sementara sel sperma)

Dan alat kelamin Eksterne pada laki terdiri dari :

- 1) Penis
- 2) Skrotum

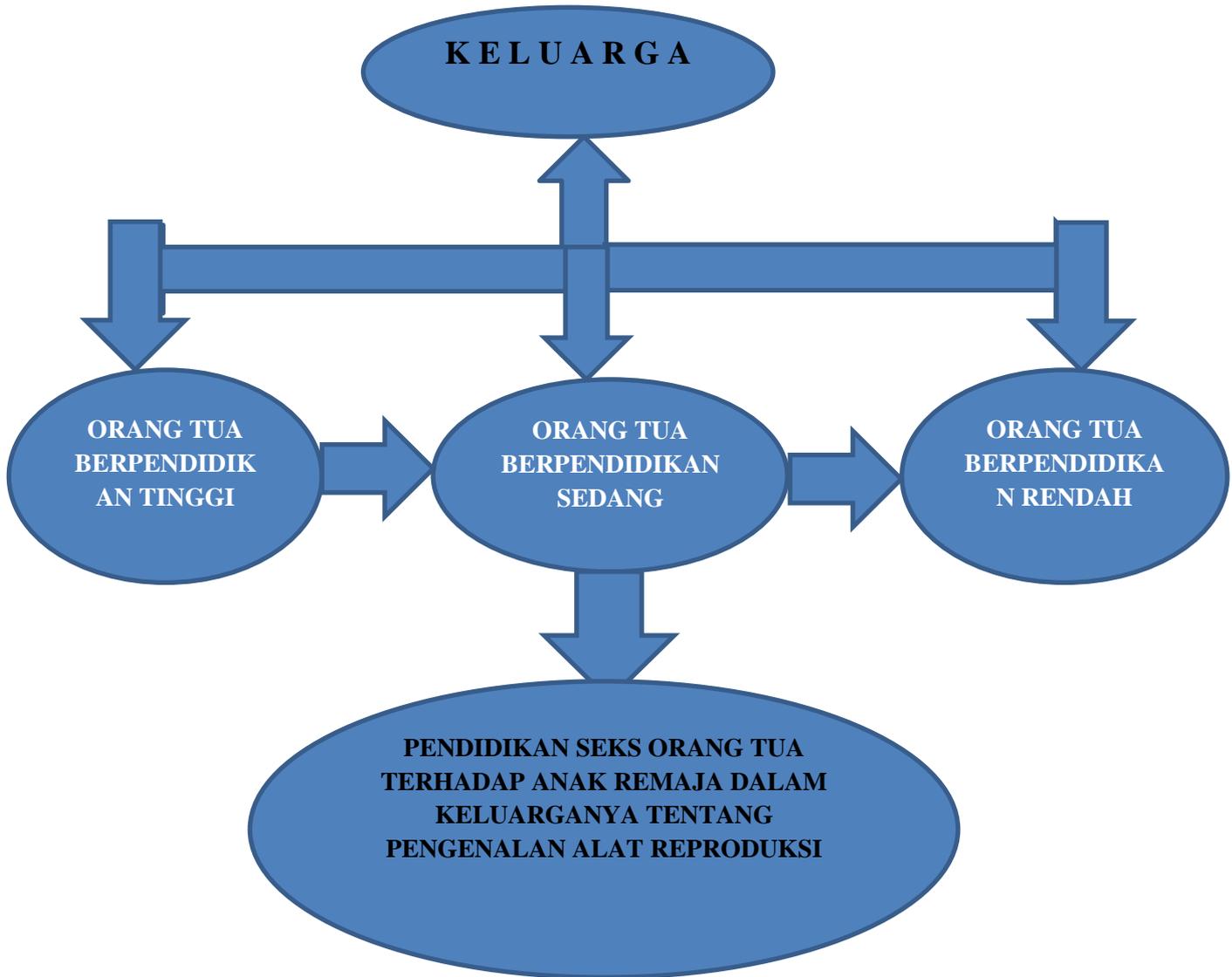
Sedangkan alat kelamin interna pada perempuan yang meliputi :

- a. Ovarium yaitu indung telur dan berfungsi ketika perempuan itu sudah matang alat reproduksinya.
- b. Tuba falopii yaitu saluran yang menghubungkan antara kedua kandung telur dengan rahim
- c. Uterus (Rahim) yaitu organ reproduksi perempuan, dimana sel telur yang sudah dibuahi oleh sel sperma akan menempel dan berkembang sampai menjadi bayi yang siap lahir.
- d. Vagina atau liang kemaluan yaitu penghubung antara organ kelamin eksterna dan interna.

Dan alat kelamin eksterna pada perempuan yaitu :

- a. Mons veneris
- b. Labia mayora
- c. Labia minora
- d. Vulva
- e. Klitoris

A. SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL



B. DEFINISI OPERASIONAL

1. Keluarga merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar sebab kita selalu berada di bawah pengawasan saudara – saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintahkan, membujuk, memuji, atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita.

2. Orang tua berpendidikan tinggi yaitu orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana, baik dari ayah atau pun dari ibunya, maupun kedua – duanya.
3. Orang tua yang berpendidikan menengah yaitu orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP sampai SMA, baik dari ayah atau ibu, maupun kedua-duanya.
4. Orang tua berpendidikan rendah yaitu orang tua yang tingkat pendidikannya hanya sampai SD dan tidak memiliki pendidikan.
5. Pendidikan seks orang tua terhadap anak remaja dalam keluarganya yaitu dimana orang tua memberikan suatu pendidikan seks dini dengan penjelasan sedikit demi sedikit, hari demi hari, agar tidak mengetahuinya secara setengah – setengah dari orang tuanya, karena pendidikan seks yang dimaksud yaitu hanya pengetahuan dasar mengenai alat reproduksi serta perbedaan seorang laki – laki dan perempuan secara fisik setelah ia baligh.